



## EFEKTIVITAS PENGAJIAN MALAM JUM'AT DALAM MEMBANGUN KARAKTER ISLAMI REMAJA PEREMPUAN DI DESA AEK GALOGA MANDAILING NATAL

**Mela Sari<sup>a</sup>, Syamsiah Depalina<sup>b\*</sup>**

<sup>a</sup>Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam, [mellasari0987766252@gmail.com](mailto:mellasari0987766252@gmail.com),  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Medan Sumatera Utara

<sup>b</sup>Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam, [syamsiahdepalina@stain-madina.ac.id](mailto:syamsiahdepalina@stain-madina.ac.id),  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Medan Sumatera Utara

\*Korespondensi

### ABSTRACT

*Non-formal education plays a significant role in supporting the development of Islamic character, particularly among adolescents. The Friday night study (pengajian) sessions, as a form of community-based religious education, serve as a potential medium for spiritual and moral guidance in rural areas. This study aims to analyze the effectiveness of Friday night study sessions in shaping the Islamic character of female adolescents in Aek Galoga Village, Mandailing Natal Regency. This research employs a qualitative method with a phenomenological approach, focusing on the lived experiences of the participants. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that the regular study sessions contribute to instilling Islamic values such as discipline, social awareness, politeness, and a stronger understanding of religious teachings among the youth. Moreover, these activities foster social cohesion and help create a religious environment that supports moral development. Thus, the Friday night study sessions are proven to be an effective medium for building the Islamic character of female adolescents in the village setting.*

**Keywords:** *Friday Night Study, Islamic Character, Female Adolescents, Non-Formal Education, Phenomenology.*

### Abstrak

Pendidikan non-formal memiliki kontribusi besar dalam mendukung pembentukan karakter Islami, khususnya bagi kalangan remaja. Pengajian malam Jum'at sebagai salah satu bentuk pendidikan non-formal yang tumbuh dalam masyarakat pedesaan memiliki potensi sebagai media pembinaan spiritual dan moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pengajian malam Jum'at dalam membentuk karakter Islami remaja perempuan di Desa Aek Galoga, Kabupaten Mandailing Natal. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang memfokuskan pada pengalaman subjektif para peserta pengajian. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian rutin tersebut berperan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman seperti kedisiplinan, kepedulian sosial, sopan santun, serta memperkuat pemahaman agama para remaja. Selain itu, kegiatan ini juga mempererat interaksi sosial antar anggota masyarakat dan membentuk lingkungan religius yang mendukung pembinaan akhlak mulia. Dengan demikian, pengajian malam Jum'at terbukti efektif sebagai sarana pembentukan karakter Islami remaja perempuan di lingkungan desa.

**Kata Kunci:** Pengajian Malam Jum'at, Karakter Islami, Remaja Perempuan, Pendidikan Non-Formal, Fenomenologi.

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia dengan berbagai fungsi dan tujuannya. Seiring perkembangan teknologi, proses pendidikan pun mengalami kemajuan yang signifikan,

mempermudah akses terhadap sumber belajar serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu bentuk pendidikan yang esensial adalah pendidikan Islam, yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik dan berakhlak mulia [1]. Karakter dalam perspektif Islam bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang mengedepankan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian Islami [2]. Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren selama ini dikenal memadukan pengajaran akademik dengan pembinaan moral. Hal ini mencerminkan keyakinan bahwa ilmu tanpa akhlak tidak akan membawa manfaat yang optimal bagi individu maupun masyarakat secara luas [3]. Oleh karena itu, pendidikan Islam menempatkan pembangunan karakter sebagai aspek fundamental yang dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun non-formal.

Pengajian malam Jum'at merupakan salah satu bentuk pendidikan non-formal yang efektif dalam mentransfer ilmu pengetahuan keagamaan, sekaligus menjadi sarana pembinaan moral di tengah masyarakat. Kegiatan pengajian malam jum'at (pengajian Nauli Bulung) ini umumnya diselenggarakan di rumah-rumah setiap anggota remaja perempuan, dengan kegiatan pengajian dilakukan hari kamis malam jum'at dengan kegiatannya berisi pembacaan Al-qur'an, surah *Yasin*, surah *Al-Mulk*, *Tahlil*, *Tahktim*, dan terakhir di tutup dengan do'a yang merupakan bersifat aplikatif dan kontekstual.

Pengajian tidak hanya berfungsi sebagai forum belajar, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter Islami, karena nilai-nilai yang diajarkan mencakup aspek akhlak, spiritualitas, serta hubungan sosial. Menurut Salda (2020), pengajian menjadi bagian dari kebutuhan spiritual umat Islam yang rutin dilaksanakan, baik dalam keseharian maupun dalam peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan tahun baru Hijriah, tidak hanya hari-hari besar Islam kebutuhan sosial seperti pernikahan, kematian dan acara adat lainnya merupakan salah satu bagian dari kebutuhan spiritual umat Islam yang rutin dilaksanakan [4]. Fungsi edukatif dan transformatif dari pengajian ini memberikan pengaruh positif terhadap perubahan sikap dan perilaku remaja perempuan yang ada di Desa Aek Galoga Mandailing Natal, yang tercermin dari meningkatnya etika sopan santun, kepekaan sosial, dan rasa tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Lebih lanjut, pengajian malam Jum'at juga memiliki kekuatan simbolik dalam mempererat hubungan sosial keagamaan, memperkuat jati diri keislaman, dan memperkokoh solidaritas di lingkungan sekitar. Tibe, Kadir, dan Alwardi (2024) menemukan bahwa pengajian ini meningkatkan rasa kesatuan dan kohesi sosial di kalangan jamaah melalui hubungan interaksi serta pemahaman keagamaan yang lebih dalam [5].

Sementara itu, penelitian Aisyah (2022) di Desa Montok menunjukkan bahwa pengajian rutin membentuk interaksi asosiatif yang mencakup kerja sama dan tolong-menolong meskipun penerapannya masih terbatas pada kelompok akrab saja [6]. Kedua studi tersebut memperkuat temuan Sholihah & Maulida (2020) bahwa pendidikan Islam berperan dalam internalisasi nilai melalui keteladanan dan pembiasaan [7]. Demikian juga, Febrianti dkk. (2023) menegaskan bahwa kemasakan pengajian yang rutin dan kontekstual menumbuhkan kesadaran moral dan perilaku positif pada peserta [8]. Pengajian malam Jum'at, oleh karena itu, bukan hanya forum pembelajaran, tetapi juga wahana strategis dalam pembentukan karakter Islami yang santun, religius, dan berintegritas.

Pengajian malam Jum'at merupakan salah satu bentuk pendidikan keagamaan non-formal yang memainkan peran strategis dalam pembentukan karakter remaja. Tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu agama, pengajian juga menjadi wadah yang memperkuat nilai-nilai sosial dan spiritual dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam praktiknya, pengajian biasanya melibatkan kegiatan seperti pembacaan Al-Qur'an, dzikir, dan sholawat, yang berkaitan dengan akhlak dan hukum Islam.

Rangkaian aktivitas ini secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab. Selain itu, pengajian juga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya semangat kebersamaan, rasa empati, dan solidaritas sosial di kalangan remaja. Penelitian Suprayitno dan Moefad (2024) menegaskan bahwa pendidikan Islam yang disampaikan secara kontekstual, seperti melalui pengajian, mampu membentuk keterampilan sosial remaja dalam menghadapi tantangan era global, termasuk menjaga adab pergaulan dan komunikasi antar individu [9]. Hal ini selaras dengan temuan Santi (2025) yang menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kegiatan keagamaan dapat mendorong peserta didik menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan religius, terutama ketika nilai-nilai tersebut ditanamkan secara konsisten melalui pendekatan kultural dan keteladanan [10].

Lebih dari itu, pengajian malam Jum'at juga memiliki dimensi spiritual yang tinggi, karena selain menjadi media untuk mendalami ajaran Islam seperti tauhid, fiqih, muamalah, dan akhlak, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk meraih keberkahan, ketenangan batin, dan keridhaan Allah SWT. Penguatan nilai-nilai tersebut sangat penting dalam upaya pencegahan perilaku menyimpang di kalangan remaja, yang pada era modern ini dihadapkan dengan berbagai tantangan sosial seperti pergaulan bebas, dekadensi moral, dan lemahnya spiritualitas. Oleh karena itu, pengajian dapat dikatakan sebagai ruang edukatif sekaligus transformatif yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk karakter Islami secara holistik.

Pengembangan dan pembentukan karakter dapat dilakukan melalui berbagai forum, baik dalam bentuk formal maupun non-formal. Salah satu bentuk pelaksanaannya dapat ditemukan tidak hanya di institusi pendidikan formal, tetapi juga dalam forum-forum non-formal yang lebih santai dan fleksibel, seperti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat.

Dalam konteks ini, perhatian tertuju pada aktivitas yang diinisiasi oleh kelompok remaja perempuan, yang menyelenggarakan kegiatan keagamaan secara rutin yaitu pengajian malam jum'at (pengajian Nauli Bulung) di rumah-rumah anggota remaja perempuan.

Forum ini tidak hanya menjadi wadah untuk berbagi ilmu dan memperdalam pemahaman keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter yang bernilai edukatif dan spiritual. Kegiatan yang berlangsung di lingkungan domestik ini memberikan nuansa kekeluargaan yang kental dan memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai Islam secara lebih akrab dan menyentuh. Oleh karena itu, perlu dianalisis sejauh mana efektivitas pengajian malam jum'at dalam membangun karakter islami remaja perempuan di Desa Aek Galoga Mandailing Natal, yang membentuk karakter Islami yang kuat.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, bertujuan untuk memaparkan berbagai fenomena yang terjadi secara alami tanpa intervensi manusia yang disengaja. Studi ini dilaksanakan di Desa Aek Galoga, Kabupaten Mandailing Natal. Proses pengumpulan data menempatkan peneliti sebagai instrumen utama, menggunakan tiga teknik utama: observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Pemilihan peserta melibatkan seluruh anggota remaja perempuan (pengajian Nauli Bulung) dan dilakukan melalui purposive sampling untuk mendapatkan wawasan yang kaya dan kontekstual.

Data yang terkumpul kemudian diolah dengan metode analisis deduktif dan deskriptif. Pertama, hasil wawancara disortir berdasarkan relevansinya terhadap fokus penelitian. Data yang memenuhi kriteria kemudian dideskripsikan secara rinci agar dapat mengungkap makna baik secara faktual maupun ilmiah, dengan tujuan menghasilkan argumen penelitian yang tajam. Pendekatan ini sejalan dengan praktik dalam penelitian kualitatif fenomenologis, yang menekankan pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjek, seperti yang dijelaskan oleh Madum & Daimah (2024) dalam studi mereka tentang karakter building melalui pendidikan Islam [11].

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dari penelitian ini secara menyeluruh menunjukkan bahwa kegiatan pengajian rutin remaja perempuan yang dilaksanakan setiap malam Jum'at di Desa Aek Galoga, Kabupaten Mandailing Natal memiliki efektivitas yang tinggi dalam membentuk dan mengubah karakter moral para anggotanya secara positif. Perubahan tersebut tercermin melalui pergeseran sikap, perilaku, dan kebiasaan keagamaan para peserta yang mengikuti kegiatan secara konsisten. Pengajian ini diselenggarakan secara terstruktur setiap malam Jum'at antara waktu Maghrib hingga Isya, dengan pendampingan dari ketua pengajian remaja perempuan (pengajian Nauli Bulung). Kegiatan yang dilakukan berupa pembacaan Al-qur'an, surah *Yasin*, surah *Al-Mulk*, *Tahlil*, *Tahktim*, dan terakhir di tutup dengan do'a yang telah terbukti mengandung nilai-nilai pedagogis dan moral yang kuat.

Analisis mendalam terhadap hasil penelitian mengindikasikan bahwa terjadi transformasi signifikan dalam dimensi karakter anggota pengajian remaja perempuan (pengajian nauli bulung), terutama dalam aspek kedisiplinan beribadah, peningkatan adab dalam pergaulan, serta penguatan komitmen terhadap ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menjadi bukti kuat bahwa pengajian malam Jum'at bukan

hanya berfungsi sebagai forum keagamaan, tetapi juga sebagai wahana strategis dalam pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Efektivitas kegiatan pengajian malam Jum'at di Desa Aek Galoga, Kabupaten Mandailing Natal tercermin dalam berbagai bentuk transformasi positif yang dialami oleh para anggotanya, khususnya dalam hal pembentukan dan perbaikan karakter. Hasil observasi langsung dan wawancara mendalam dengan anggota pengajian remaja perempuan (pengajian Nauli Bulung), tokoh masyarakat, serta pengurus pengajian remaja perempuan (pengajian Nauli Bulung) menunjukkan bahwa pengajian ini berdampak signifikan terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku jamaah dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut tidak hanya tampak dari dimensi spiritual, seperti meningkatnya semangat ibadah dan kesadaran akan nilai-nilai keislaman, tetapi juga pada aspek sosial, seperti peningkatan kepedulian terhadap sesama, kerendahan hati, serta akhlak yang lebih baik dalam pergaulan.

Efektivitas kegiatan ini tidak semata-mata diukur dari kuantitas atau produktivitas kehadiran semata, tetapi lebih kepada perubahan persepsi, kesadaran diri, dan konsistensi dalam mengamalkan ajaran Islam. Pengajian berperan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai tauhid yang murni, penguatan keyakinan akan kehidupan akhirat, serta pengingat akan tugas seorang muslim dalam meneladani risalah kenabian Muhammad SAW. Kegiatan ini juga menjadi media motivasi spiritual yang membangkitkan kesadaran diri untuk berbuat baik, mengembangkan potensi diri, serta menjalani kehidupan dengan lebih bijaksana dan berintegritas. Lebih jauh, pengajian ini juga menciptakan ruang interaksi sosial yang sehat dan penuh semangat ukhuwah Islamiyah, yang turut mempererat tali persaudaraan antaranggota pengajian perempuan (pengajian Nauli Bulung). Dengan demikian, pengajian malam Jum'at di Desa Aek Galoga, Kabupaten Mandailing Natal tidak hanya berperan sebagai forum keilmuan, melainkan juga sebagai wahana strategis dalam pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang autentik, yang terbukti membawa dampak positif baik secara individu maupun sosial.

Pendidikan merupakan aspek fundamental yang menjadi fondasi dalam membentuk karakter seseorang serta membantu membedakan antara hal baik dan buruk, yang relevan bagi semua usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Di era digital saat ini, akses pendidikan semakin mudah melalui platform virtual yang menyediakan media pembelajaran di luar lembaga formal. Namun, meski pembelajaran daring menawarkan kemudahan, interaksi langsung dalam forum nyata seperti kelas dan majelis taklim memegang keunggulan dalam hal verifikasi nilai, pengawasan, dan pendalaman makna.

Sesuai temuan Al Akromi (2024), pendidikan Islam baik formal maupun non-formal seperti majelis taklim menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter generasi milenial di era digital. Interaksi langsung dalam pengajian memungkinkan transfer nilai akhlak, spiritualitas, dan penguatan tauhid secara efektif, hal yang sulit dicapai dalam pembelajaran mandiri tanpa bimbingan, yang rentan terhadap miskonsepsi [12]. Penelitian Salim, Prasetya, Rohman dkk. (2024) menegaskan bahwa model blended learning yang mengombinasikan pengajaran tatap muka dan daring mendorong self-efficacy dan self-actualization peserta dalam pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Islam [13].

Hal ini menguatkan argument bahwa dialog interaktif dan supervisi langsung esensial dalam internalisasi nilai agama. Lebih jauh, Hilmi, Toifah & Herawati (2020) menemukan bahwa majelis taklim secara sistematis menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan kitab salaf, keteladanan ustadz/guru, dan praktik mentoring, menghasilkan karakter religius, sopan santun, toleransi, dan jiwa kepemimpinan [14]. Temuan ini dilengkapi oleh Mubarak & Fauzi (2023), yang menekankan pentingnya kurikulum religius berbasis inovasi dan kolaborasi untuk memperkuat spiritualitas siswa dalam sistem pendidikan nasional [15].

Semua temuan ini menegaskan bahwa majelis taklim dengan interaksi personal, pembiasaan nilai secara terus-menerus, serta supervisi langsung menjadi alternatif efektif dan substansial dalam membentuk karakter Islami, melengkapi dan bahkan melebihi kinerja pembelajaran virtual. Dibandingkan dengan pembelajaran virtual yang rentan terhadap konten yang tidak terfilter dan kurangnya supervisi, pengajian barangkali menawarkan lebih banyak fitur pengaman seperti validasi materi oleh ustadz, interaksi langsung, dan lingkungan kepercayaan yang positif. Kesimpulannya, kombinasi antara interaksi langsung, pembiasaan nilai, serta aspek sosial dan spiritual membuat majelis taklim menjadi solusi alternatif yang efektif dan substansial dalam membentuk karakter Islami di era digital.

Temuan penelitian ini mendukung bukti bahwa pengajian rutin memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter masyarakat menjadi lebih baik. Sebagaimana dikemukakan oleh Sriyanti & Ramadhani (2021), pengajian rutin meningkatkan kebersamaan antara generasi serta memfasilitasi kaderisasi dan modeling, sehingga mempermudah interaksi generasi muda dan orang dewasa melalui keteladanan sesepuh [16]. Setiawati et al. (2023) melengkapi hal ini dengan menunjukkan bahwa kegiatan pengajian secara rutin memberikan peningkatan pengetahuan praktik ibadah dan membantu anak-anak mengembangkan kemampuan membaca serta menghafal Al-Qur'an secara berkelanjutan [17].

Sementara itu, Nasution et al. (2021) menegaskan manfaat spiritual dan sosial, di mana penyelenggara memperoleh pahala dan masyarakat sekitar ikut menerima manfaat nyata. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengajian meningkatkan hubungan sosial mendorong sikap tolong-menolong baik di antara tetangga maupun di luar komunitas [18].

Secara keseluruhan, berbagai penelitian ini menunjukkan bahwa pengajian tidak sekadar forum religius, melainkan wahana pembinaan sosial dan moral yang efektif. Dengan rutin menyelenggarakan pengajian, masyarakat tidak hanya mendapat literasi ibadah dan Al-Qur'an, tetapi juga mengalami peningkatan solidaritas, empati, dan komitmen sosial semua elemen penting dalam pembangunan karakter Islami yang berkelanjutan. Penelitian ini berfokus pada aspek pembangunan karakter, khususnya melalui kegiatan pengajian rutin.

Sejumlah penelitian terdahulu memberikan dukungan atas temuan ini. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Suryadi (2021) menunjukkan bahwa pengajian merupakan sarana pembinaan spiritual yang mendorong individu untuk belajar dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Proses ini mengarah pada muhasabah diri, yaitu evaluasi dan introspeksi untuk menjadi pribadi yang lebih baik secara berkelanjutan [19]. Selanjutnya, menurut Ahya et al. (2023), pengajian bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta pengamalan ajaran Islam yang pada akhirnya akan membentuk akhlak mulia.

Akhlak tersebut merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter, terutama bagi generasi muda yang sedang berada pada tahap perkembangan nilai dan jati diri [20]. Lebih jauh, Supriadi et al. (2021) menjelaskan bahwa pengajian berperan dalam melestarikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembangunan karakter, pengajian tidak hanya berdampak secara spiritual tetapi juga sosial [21]. Hal ini tampak dari bagaimana kegiatan pengajian rutin mendorong munculnya nilai-nilai seperti kepedulian sosial, gotong royong, serta semangat untuk saling membantu dan hidup secara harmonis di tengah masyarakat.

Manfaat-manfaat tersebut juga diperkuat melalui materi-materi pengajian yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Kitab-kitab ini menyajikan wawasan keislaman yang mendalam dan relevan, yang kemudian menjadi dasar pembentukan karakter baik bagi para peserta pengajian. Dengan demikian, pengajian rutin tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter islami yang kokoh dan adaptif terhadap berbagai tantangan zaman.

Kegiatan pengajian merupakan bentuk aktivitas keagamaan yang memiliki banyak manfaat, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun pendidikan. Oleh karena itu, keberlangsungan kegiatan ini perlu dijaga dengan baik agar pengaruh positifnya dapat dirasakan secara berkelanjutan oleh masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Aek Galoga, terdapat beberapa strategi dan upaya nyata yang dilakukan oleh anggota remaja perempuan (pengajian Nauli Bulung) dan pengelola masjid untuk memastikan kegiatan pengajian rutin, khususnya pada malam Jum'at, dapat terus berjalan secara konsisten. Adapun upaya-upaya tersebut antara lain:

a. Dukungan Sosial dan Material

Dukungan sosial dari berbagai elemen masyarakat seperti ketua remaja perempuan (Pengajian Nauli Bulung), tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga Desa Aek Galoga merupakan fondasi utama dalam menjaga keberlangsungan kegiatan pengajian. Dukungan ini tidak hanya bersifat simbolik atau seremonial, tetapi benar-benar diwujudkan dalam bentuk komitmen moral, spiritual, hingga bantuan material dan logistik. Kolaborasi ini mencerminkan adanya semangat gotong royong dan kepedulian sosial yang kuat terhadap kehidupan keagamaan di lingkungan desa.

Selain dorongan secara moral dan spiritual, masyarakat juga memberikan kontribusi nyata melalui penyediaan berbagai fasilitas penunjang kegiatan. Misalnya, bantuan berupa peralatan teknis seperti

pengeras suara, perlengkapan penerangan, tikar, maupun fasilitas ruang yang memadai seperti masjid, aula, lapangan terbuka, bahkan rumah-rumah warga yang bersedia dijadikan tempat kegiatan. Fasilitas ini tidak hanya digunakan untuk kegiatan pengajian, tetapi juga dimanfaatkan dalam kegiatan sosial lainnya seperti perayaan hari besar Islam, pertemuan warga, perkawinan, bahkan kegiatan takziah dan kematian.

Bentuk dukungan yang menyeluruh ini menunjukkan adanya rasa memiliki yang tinggi dari masyarakat terhadap kegiatan pengajian. Pengajian dianggap sebagai bagian dari sistem sosial dan budaya religius yang hidup dalam keseharian masyarakat Desa Aek Galoga. Rasa tanggung jawab kolektif inilah yang memungkinkan kegiatan pengajian berjalan secara berkelanjutan dan menjadi salah satu pilar penting dalam membangun karakter spiritual masyarakat, terutama di kalangan generasi muda.

Dukungan seperti ini juga menjadi indikator penting bahwa pendidikan keagamaan non-formal seperti pengajian dapat berjalan secara efektif jika terdapat partisipasi aktif dan solidaritas dari seluruh lapisan masyarakat. Dengan sinergi yang terjalin baik antara struktur formal seperti tokoh masyarakat dan struktur informal seperti kelompok remaja perempuan, kegiatan pengajian mampu menjelma sebagai pusat pembinaan moral, keilmuan, dan spiritualitas yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

### 1. Sosialisasi dan Peningkatan Partisipasi

Salah satu faktor penting dalam menjaga kesinambungan kegiatan pengajian adalah sosialisasi yang efektif. Di Desa Aek Galoga, tokoh-tokoh masyarakat seperti alim ulama, cerdik pandai, dan hatobangon berperan aktif dalam menyebarkan informasi mengenai manfaat pengajian remaja perempuan (pengajian Nauli Bulung), serta mendukung penuh pelaksanaan acara-acara keagamaan lainnya. Melalui pendekatan yang persuasif dan informal, mereka mampu membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya kegiatan keagamaan, khususnya bagi generasi muda.

Upaya ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi, tidak hanya dari kalangan orang tua, tetapi juga dari remaja perempuan dan pemuda lainnya. Kesadaran ini tumbuh seiring dengan meningkatnya pemahaman bahwa pengajian bukan hanya sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai ruang pendidikan karakter dan pembinaan nilai-nilai moral Islam yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial.

Selain itu, peran ketua pengajian malam Jum'at juga sangat strategis. Ia tidak hanya bertindak sebagai pengarah teknis kegiatan, tetapi juga sebagai pusat komunikasi. Ketua pengajian memiliki tanggung jawab utama dalam menyampaikan informasi penting, seperti jadwal pelaksanaan, lokasi kegiatan, perubahan agenda, dan pengumuman-pengumuman lain yang berkaitan dengan jalannya pengajian. Komunikasi ini biasanya dilakukan melalui berbagai media, baik secara langsung dalam forum pengajian maupun melalui grup media sosial, sehingga jangkauan informasi menjadi lebih luas dan mudah diakses oleh seluruh anggota.

Dengan adanya sosialisasi yang intensif dan terstruktur, ditambah dengan kepemimpinan yang komunikatif dan responsif, kegiatan pengajian remaja perempuan di Desa Aek Galoga dapat terus berlangsung secara rutin dan berkesinambungan. Hal ini memperkuat ikatan sosial di tengah masyarakat serta membentuk budaya religius yang kokoh dan inklusif.

### 2. Evaluasi dan Pemantauan Berkala

Untuk memastikan bahwa kegiatan pengajian memberikan dampak nyata, dilakukan evaluasi dan pemantauan secara rutin. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek penting, seperti tingkat kehadiran anggota, keterlibatan aktif jamaah dalam kegiatan, efektivitas materi dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an, serta kemampuan dalam menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, pengumpulan umpan balik dari anggota juga menjadi bagian penting dalam proses evaluasi. Anggota diberi ruang untuk menyampaikan saran, kritik, dan harapan terhadap materi maupun teknis pelaksanaan kegiatan ke depan.

Pemantauan secara berkala ini dilakukan oleh panitia dan pengurus pengajian malam jum'at remaja perempuan sebagai bentuk komitmen untuk menjaga kualitas dan kontinuitas pengajian. Melalui pemantauan tersebut, pengurus dapat mengetahui sejauh mana pengajian memenuhi kebutuhan spiritual dan intelektual anggota. Dengan demikian, kegiatan pengajian tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi benar-benar menjadi sarana pembelajaran agama yang efektif, menyenangkan, dan relevan bagi kehidupan jamaah.

### 3. Konsistensi Waktu Pelaksanaan

Konsistensi dalam pelaksanaan kegiatan pengajian menjadi aspek kunci yang sangat menentukan keberlanjutan dan efektivitas program. Di Desa Aek Galoga, pengajian rutin dilaksanakan setiap malam Jum'at, tepatnya setelah salat Maghrib hingga menjelang Isya. Pemilihan waktu ini didasarkan pada pertimbangan praktis bahwa pada jam tersebut sebagian besar remaja perempuan memiliki waktu luang, sehingga memudahkan mereka untuk hadir dan mengikuti kegiatan dengan khidmat.

Jadwal yang jelas dan konsisten ini tidak hanya menunjukkan kedisiplinan pengurus dan anggota, tetapi juga memperkuat komitmen kolektif dalam membangun rutinitas religius yang terstruktur. Kesepakatan bersama ini dipimpin langsung oleh ketua pengajian malam Jum'at remaja perempuan, yang dikenal dengan sebutan Pengajian Nauli Bulung. Dengan adanya kesepakatan tersebut, maka pengajian menjadi bagian dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat yang berjalan secara teratur.

Lebih dari sekadar rutinitas, konsistensi waktu dan pelaksanaan ini berfungsi sebagai media pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan remaja. Dengan terbiasa menghadiri pengajian di waktu yang sama setiap pekan, para peserta secara perlahan membangun kedisiplinan diri, tanggung jawab sosial, dan kecintaan terhadap ilmu agama. Hal ini pada akhirnya turut memperkuat karakter religius dan mempererat ikatan sosial di antara para anggota dan masyarakat sekitar.

#### 4. Peran Strategis Anggota remaja perempuan (pengajian Nauli Bulung)

Anggota remaja perempuan dalam Pengajian Nauli Bulung turut memainkan peran yang sangat signifikan dalam menjaga keberlangsungan kegiatan pengajian malam Jum'at. Tidak hanya hadir sebagai peserta aktif, mereka juga terlibat langsung dalam berbagai aspek teknis dan manajerial kegiatan. Mulai dari perencanaan program, penyusunan agenda kajian, hingga penyediaan konsumsi dan kebutuhan logistik, semua dilakukan secara gotong royong dengan semangat tanggung jawab dan kebersamaan.

Keterlibatan ini menunjukkan bahwa pengajian bukan hanya menjadi ruang spiritual, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran sosial dan kepemimpinan bagi remaja perempuan. Melalui peran aktif mereka, nilai-nilai seperti tanggung jawab, kemandirian, kepedulian sosial, dan kerjasama dapat tumbuh secara alami. Ini juga menjadi bentuk pemberdayaan yang nyata, di mana remaja perempuan diberi ruang untuk berkontribusi dalam kegiatan keagamaan yang bersifat inklusif dan partisipatif.

Lebih jauh, peran perempuan dalam kegiatan ini juga menjadi refleksi dari nilai-nilai Islam yang mendorong keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat, tanpa memandang gender, dalam upaya membangun kehidupan keagamaan yang berkelanjutan. Dengan adanya keterlibatan tersebut, kegiatan pengajian tidak hanya berjalan lancar secara teknis, tetapi juga memberikan dampak positif dalam proses pembentukan karakter generasi muda khususnya dalam aspek kepemimpinan, pengabdian, dan kecintaan terhadap nilai-nilai keislaman.

Sebagaimana ditunjukkan dalam hasil penelitian ini, keberlangsungan kegiatan pengajian rutin tidak terlepas dari berbagai upaya strategis yang dilakukan oleh masyarakat secara kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pengajian tidak hanya membutuhkan komitmen spiritual, tetapi juga manajemen sosial yang baik. Sejalan dengan temuan ini, beberapa penelitian terdahulu juga mengidentifikasi strategi-strategi yang beragam dan kontekstual untuk menjaga keberlanjutan kegiatan pengajian di berbagai wilayah. Misalnya, penelitian Hidayati (2020) mengungkapkan bahwa salah satu cara efektif untuk menjaga antusiasme anggota adalah dengan menghadirkan pemateri dari luar komunitas. Strategi ini diyakini mampu memberikan variasi sudut pandang, memperkaya wawasan keislaman anggota, serta menyegarkan suasana pengajian agar tidak monoton.

Kehadiran pemateri eksternal juga dianggap mampu menghadirkan otoritas keilmuan baru yang memotivasi remaja-remaja untuk terus belajar dan mengamalkan ajaran Islam secara lebih luas [22]. Sementara itu, Alwadipa et al. (2024) menyoroti pendekatan berbasis komunitas, yakni dengan mengadakan pengajian secara bergilir di rumah-rumah anggota setiap minggunya. Tradisi ini tidak hanya memberikan nuansa kekeluargaan yang lebih erat, tetapi juga menciptakan ruang ibadah yang lebih merata dan inklusif [23].

Hal ini, merupakan kegiatan yang benar terjadi karena para anggota pengajian malam jum'at remaja perempuan (pengajian Nauli Bulung) menggunakan sistem bergilir setiap minggunya atau cabut nomor untuk mengetahui jadwal atau giliran yang akan mengaji atau menjadi tuan rumahnya. Selain menjadi upaya untuk menjaga keterlibatan seluruh lapisan masyarakat, pendekatan ini diyakini membawa nilai

spiritual tersendiri karena setiap rumah yang menjadi tuan rumah pengajian dianggap mendapat keberkahan dan keberlimpahan doa dari anggota-anggota pengajian.

Berbeda dengan itu, penelitian Fachri (2020) menekankan pentingnya kreativitas dalam penyampaian materi pengajian sebagai kunci keberlangsungan kegiatan. Strategi yang diterapkan meliputi penggunaan ilustrasi menarik, metode penyampaian interaktif, serta pembahasan tema-tema aktual yang relevan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Selain itu, pengajian rutin seringkali dikolaborasikan dengan momen-momen keagamaan atau perayaan Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan tahun baru Hijriyah, yang biasanya dirangkaikan dengan santunan, bazar, atau lomba keagamaan, sehingga menciptakan daya tarik lebih besar dan memperkuat rasa kebersamaan antarwarga [24]. Namun, strategi ini berbeda dengan pendekatan yang diterapkan dalam pengajian malam Jum'at oleh remaja perempuan (Pengajian Nauli Bulung) di Desa Aek Galoga. Fokus utama mereka lebih diarahkan pada perbaikan bacaan Al-Qur'an, penguatan pemahaman keislaman melalui praktik langsung, serta pelatihan berhata-hata (berbalas pantun atau syair Islami), yang merupakan bagian dari ekspresi budaya lokal yang kental dengan nilai-nilai religius. Pengajian ini bukan hanya menjadi sarana pembelajaran keagamaan, tetapi juga menjadi ruang ekspresi sosial dan budaya yang hidup.

Keterlibatan remaja perempuan dalam kegiatan ini sangat besar. Mereka tidak hanya berperan sebagai peserta aktif, tetapi juga sebagai pelaksana, perancang agenda, pengelola konsumsi, serta panitia dalam kegiatan besar di masjid. Partisipasi mereka terlihat nyata dalam kegiatan seperti perayaan hari-hari besar Islam, pengumpulan donasi sosial, pengajian akbar, dan kegiatan gotong royong lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengajian malam Jum'at telah menjadi medium pembentukan karakter remaja perempuan sekaligus wadah pemberdayaan mereka dalam ruang keagamaan dan sosial secara inklusif. Dengan demikian, meskipun pendekatannya berbeda dengan yang dikemukakan oleh Fachri, kedua strategi memiliki tujuan yang sama, yaitu menumbuhkan kecintaan terhadap kegiatan keagamaan dan membangun keterlibatan aktif masyarakat, khususnya generasi muda, dalam kegiatan keislaman yang berdampak positif bagi komunitas.

Pengajian merupakan bentuk pendidikan non-formal yang tidak kalah penting dibanding lembaga formal dalam membangun karakter dan motivasi belajar peserta. Seperti halnya dalam pendidikan formal, motivasi dalam pengajian juga menjadi faktor kunci tanpa motivasi, tingkat antusiasme berkurang, baik bagi anak-anak maupun orang dewasa lihat studi Mujahidin (2020), mengenai pentingnya motivasi dalam pembelajaran) [25]. Studi oleh Nilwani, Wahdah & Waldiansyah (2023) tentang motivasi jamaah pengajian di Masjid Azzakiyyah Pontianak menemukan bahwa motivasi intrinsik seperti keinginan bertambah ilmu agama, meraih ketenangan batin, dan mendapatkan pahala tinggi meski para peserta sudah dewasa (usia  $\geq 40$  tahun). Selain itu, faktor ekstrinsik seperti dukungan keluarga, hubungan baik antar jamaah, lokasi pengajian yang dekat dengan rumah, serta kualitas pengajar berperan signifikan dalam meningkatkan partisipasi mereka [26].

Lebih jauh, penelitian lain mengungkap bahwa pembelajaran non-formal seperti pengajian memungkinkan metode yang lebih fleksibel, tidak terikat ruang kelas formal, sehingga dapat mengefektifkan dan mengefisienkan proses belajar (Tibe et al., 2023) [5]. Hal ini menunjukkan bahwa pengajian rutin tidak semata menawarkan transfer ilmu, tetapi juga menyediakan lingkungan edukatif yang mendukung interaksi langsung, serta fasilitasi sosial yang kuat. Dalam konteks penelitian lapangan ini, pengajian malam Jum'at terbukti efektif dalam membangun karakter peserta menjadi pribadi yang lebih baik cerminan nyata dari metode dan media yang diterapkan. Intensitas kegiatan yang konsisten, interaksi sosial dalam komunitas, serta relevansi materi yang disampaikan semua berkontribusi pada keberhasilan pendidikan non-formal ini dalam memperkuat motivasi, karakter, dan pemahaman agama.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menyoroti efektivitas pengajian rutin malam Jum'at remaja perempuan (pengajian Nauli Bulung) di Desa Aek Galoga, Mandailing Natal, dalam membentuk dan memperkuat karakter religius para anggotanya. Hasil observasi dan wawancara dengan berbagai pihak, termasuk anggota, tokoh masyarakat, dan pengurus pengajian, menunjukkan adanya perubahan positif yang signifikan dalam sikap dan perilaku remaja perempuan yang terlibat. Pengajian ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama, memperkuat komitmen spiritual, serta membentuk karakter yang lebih baik secara moral, sosial, dan budaya.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menguatkan temuan dari berbagai studi sebelumnya bahwa pengajian, sebagai bentuk pendidikan non-formal, dapat menjadi sarana efektif dalam membangun motivasi, memperluas wawasan keislaman, dan mempererat hubungan sosial. Konsistensi waktu pelaksanaan, metode yang sesuai dengan kebutuhan remaja, serta dukungan sosial dari tokoh masyarakat dan keluarga menjadi faktor penting dalam keberhasilannya.

Selain itu, keterlibatan aktif remaja perempuan tidak hanya sebagai peserta tetapi juga sebagai pelaksana kegiatan seperti perencanaan acara, penyusunan materi, dan pengelolaan logistik membuktikan bahwa pengajian ini mampu memberdayakan perempuan muda dalam ranah keagamaan. Dengan demikian, pengajian malam Jum'at remaja perempuan di Desa Aek Galoga tidak hanya berfungsi sebagai ruang pembelajaran agama, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan penguatan peran sosial dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Nabila, O. Bariah, and M. Makbul, "The Role of Islamic Religious Education in the Formation of Student Character and Ethics.," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 9, no. 22, pp. 834–840, 2023, doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10142815>(<https://doi.org/10.5281/zenodo.10142815>).
- [2] R. Risnita and Dian Cita Sari, "Antara Nilai Inti Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter," *Indones. J. Educ. Res.*, vol. 8, no. 2, 2020, doi: <https://doi.org/10.30631/ijer.v5i2.172>(<https://doi.org/10.30631/ijer.v5i2.172>).
- [3] M. R. Alvi, M. Yusron, and H. Raza, "Islamic Education's Role in Building Character, Teaching Moral Values to Students, and Becoming the Pillar of a Quality Society," *NSANI J. Ilmu Agama dan Pendidikan*, vol. 2, no. 2, pp. 153–167, 2024, doi: <https://doi.org/10.70424/insani.v2i1.1-28>.
- [4] M. I. Salda, "Tradisi Zikir dan Pengajian Kitab Turast Malam Kamis di Dusun Papringan," *J. Living Hadis*, vol. V, no. 1, pp. 79–103, 2020, doi: <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2173>.
- [5] A. M. Tibe, A. Kadir, and Alwar, "Efektivitas Pengajian Malam Jum'at Dalam Membangun Karakter (Studi Kasus: Majelis Taklim Masjid Nurhidayah Sidenreng Rappang)," *J-CEKI J. Cendekia Ilmi*, vol. 3, no. 5, pp. 4378–4383, 2024, doi: <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i5.4925>.
- [6] H. N. Aisyah, "Bentuk Interaksi Sosial Dalam Pengajian Rutin Malam Jum'at Untuk Membentuk Jiwa Keagamaan Di Desa Montok Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan," Institut Agama Islam Negeri Madura., 2022. [Online]. Available: <http://etheses.iaimadura.ac.id/id/eprint/2905>
- [7] A. M. Sholihah and W. Z. Maulida, "Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter," *Qalamuna -Jurnal Pendidikan, Sos. dan Agama*, vol. 12, no. 1, pp. 49–58, 2020, doi: <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>.
- [8] F. Febrianti, S. S. S. Soelfema, and L. D. Putri, "Penguatan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Digital," *Bhinneka J. Bintang Pendidik. dan Bhs.*, vol. 3, no. 1, pp. 364–375, 2025, doi: <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v3i1.1207>.
- [9] M. A. Suprayitno and A. M. Moefad, "Peran Pendidikan Islam Terintegrasi dalam Pembentukan Karakter dan Keterampilan Sosial Generasi Muda Muslim di Era Globalisasi," *JiIP (Jurnal Ilm. Ilmu Pendidikan)*, vol. 7, no. 2, pp. 1763–1770, 2024, doi: <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3658>.
- [10] D. Santi, "PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER MANUSIA DI ERA REVOLUSI 4.0.," vol. 10, no. 2, pp. 221–234, 2025, doi: <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24410>.
- [11] M. Madum and D. Daimah, "CHARACTER BUILDING THROUGH ISLAMIC EDUCATION: NURTURING THE INDONESIAN NATION'S VALUES," *Lisan Al-Hal J. Pengemb. Pemikir. dan Kebud.*, vol. 18, no. 1, pp. 59–70, 2024, doi: <http://dx.doi.org/10.35316/lisanalhal.v18i1.59-71>.
- [12] E. N. A. Al Akromi, "The Role of Islamic Education in Building the Character of the Millennial Generation," *J. Early Child. Islam. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 22–29, 2024, doi: <https://doi.org/10.59784/albanat.v1i1.3>.
- [13] Salim, M. A. Prasetya, M. B. F., F. Rohman, and Abdurrahman, "The Impact of Blended Learning an Educational Innovation as on Student Character Building in Islamic Religious Education," *QUBAHAN Acad. J.*, vol. 4, no. 3, pp. 139–151, 2024, doi: <https://doi.org/10.48161/qaj.v4n3a739>.
- [14] D. Hilmi, N. Toifah, and E. Herawati, "Pembinaan Kajian Keagamaan Berbasis Karakter Islami pada Majelis Taklim Lowokwaru," *Tarbiyatuna J. Pendidik. Ilm.*, vol. 5, no. 1, pp. 25–48, 2020, doi: <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v5i1.3951>.
- [15] A. S. Mubarak and M. Fauzi, "Islamic Religious Education in the National Education System:

- Strategy to Build Spiritual Student Character,” *Atthulab*, 2023, doi: 10.31332/atthulab.v7i2.33377.
- [16] L. Sriyanti and L. R. Ramadhani, “Pembinaan kepribadian islami dan solidaritas sosial remaja. Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies,” vol. 2, no. 2, pp. 111–124, 2021.
- [17] R. Setiawati, M. Mubasit, M. Mawardi, and A. Cahyadi, “Pesantren And Its Function in Improving The Worship Of The Village Community,” *Ijtima'iyya J. Pengemb. Masy. Islam*, vol. 16, no. 1, pp. 91–110, 2023.
- [18] A. A. Nasution, A. M. Rusydi, and W. Fithri, “Nilai tolong-menolong dalam tradisi pengajian parkahanggian marga di Desa Pidoli Lombang Kabupaten Mandailing Natal (kajian living Al-Qur'an),” *Ishlah J. Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, vol. 3, no. 2, pp. 125-146., 2021.
- [19] A. Suryadi, “Implementasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sosial Keagamaan di Kelurahan Mattappawalie Kabupaten Barru,” *LOSARI J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 33–39, 2021.
- [20] M. Ahya, N. Nazaruddin, M. Z. Mubhar, and K. Kusnadi, “Peningkatan Kualitas Pengetahuan, Pemahaman, Pengamalan Ajaran Islam Dalam Berbagai Aspek Kehidupan Sehari-Hari,” *INKAMKU J. Community Serv.*, vol. 2, no. 1, pp. 19–23, 2023.
- [21] S. Supriadi, A. Zakso, and Mirzachaerulsyah, “Tradisi Religi Dalam Ritual Yasinan- Tahlilan Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Masyarakat Sukamulia Kota Pontianak.,” *J. Pendidik. Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 10, no. 6, 2021.
- [22] I. W. Hidayati, “Konstruksi Pendidikan Tauhid pada Pengajian Sholawat Burdah Pondok Pesantren Maulana Rumi Timbulharjo Sewon Bantul Yogyakarta,” *Bantul Yogyakarta. NALAR J. Perad. dan Pemikir. Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 135-141., 2020.
- [23] B. P. Alwadipa *et al.*, “Pembentukan Pengajian Di Desa Balimbing Julu Bersama KKN STAIN Madina Kelompok 26 Tahun 2023,” *Nusant. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 1, pp. 203-209., 2024.
- [24] M. Fachri, “Pembinaan Perilaku Sosial melalui Pengajian Rutin Kitab Akhlaq di Lingkungan RT 01 RW 12 Mimbaan Panji Situbondo,” *GUYUB J. Community Engagem.*, vol. 1, no. 1, pp. 40–46, 2020.
- [25] M. Mujahidin, “Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam terhadap Peserta Didik SMP Negeri 6 Kota Parepare,” *JPPI (Jurnal Pendidik. Islam Pendekatan Interdisipliner)*, vol. 4, no. 1, pp. 49–57, 2020.
- [26] Nilwani, Wahdah, and Waldiansyah, “MOTIVASI JEMAAH DALAM MENGIKUTI PENGAJIAN KEISLAMAN DI MASJID AZZAKIYYAH KOTA PONTIANAK,” *Tarbawi Khatulistiwa J. Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 1, pp. 25–37, 2023, doi: <http://orcid.org/0000-0002-1825-0097>.